

**Kutemukan Kebenaran:
Psikologi Spiritual dan Motivasi Beragama Mualaf Dewasa**

Athiful Khoiri

Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta
Jl. Pramuka No. 42 Pandeyan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta 55161
e-mail: khoiriathiful@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang dinamika motivasi beragama pada mualaf dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan mengumpulkan data yang terkait dari beberapa teknik, seperti wawancara dan observasi. Partisipan penelitian terdiri dari tiga perempuan yang mualaf berusia dewasa yang tinggal di Kabupaten Sleman selama tiga tahun. Hasil penelitian menunjukkan motivasi beragama mualaf bersifat intrinsik, yaitu lebih terdorong oleh diri individu tersebut, dan dorongan dari luar yaitu faktor anak dan keluarga. Motivasi beragama juga ditunjukkan oleh faktor-faktor motivasi beragama yang dialami oleh mualaf, antara lain sikapnya pada saat awal-mula masuk Islam, menghadapi hambatan yang ada dengan komitmen yang teguh dan kuat, serta mempertahankan keyakinan akan kebenaran Islam dengan menjalankan syariat Islam secara baik dalam kesehariannya.

Kata kunci: (*Dewasa, motivasi beragama, mualaf*)

Abstract. *This research aims to obtain the dynamics of religious motivation in converts, it is seen from the factors that influence it, this research uses qualitative research methods with phenomenology study approach and collect related data from several techniques, such as interviews and observation. The study participants consisted of three adult muallafs/convert living in Sleman regency. The results of the study show that the religious motivation of converts is intrinsic, which is more motivated by the individual's self, and external encouragement, namely child and family factors. Religious motivation is also shown by the factors of religious motivation experienced by converts, including their attitude when they first converted to Islam, confront existing obstacles with a firm and strong commitment, and maintaining the belief in the truth of Islam by practicing Islamic law well in daily life.*

Keywords: (*adult, convert, religious motivation*)

Fitrah manusia tidak bisa terpisah dari implikasi tauhid semenjak potensi itu diberikan oleh Allah SWT. di awal penciptaannya. Seiring perkembangan, manusia memasuki fenomena keberagaman yang semakin kompleks, beragam dinamika psikologis, termasuk munculnya fenomena berpindahnya manusia dari satu keyakinan/agama ke keyakinan/agama lain.

Setiap perubahan keyakinan yang terjadi pada diri manusia memengaruhi arah pandangan hidupnya. Dalam realitas secara hakiki, manusia tidak bisa mengingkari adanya perjanjian primordial dengan Allah SWT. di mana hal itu sudah tertanam secara fitri dalam jiwanya dan menyatu dengan hati yang paling suci (Ashshiddiqi, 2007).

Al-Quran mengisyaratkan tentang fitrah manusia yang mendorongnya untuk beragama. Allah SWT. berfirman, “*Maka hadapkanlah wajahmu (Nabi Muhammad SAW.) kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. (Tetaplah mempertahankan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya (yakni menurut fitrah itu). Tidak ada perubahan pada ciptaan (yakni fitrah) Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.)*” (QS. Ar-Rum/30: 30).

Dalam mengomentari ayat diatas, Imam Al-Qurthubi berpendapat bahwa, “Sungguh, pada materi dan tabiat dasar penciptaan manusia terkandung potensi fitrah untuk mengenal Allah SWT. beriman kepada-Nya, dan mengesakan-Nya. Hal ini bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap makhluk-makhluk Allah SWT. yang sangat mengagumkan.” (Najati, 2005).

Allah SWT. berfirman juga, “Dan (ingatlah), ketika Tuhan Pemelihara kamu mengeluarkan dari anak cucu Adam dari punggung (yakni dari sulbi orang tua mereka, keturunan mereka dan Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka (sendiri): Bukankah Aku Tuhan Pemelihara kamu? Mereka menjawab: Betul! Kami telah menyaksikan. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada Hari Kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini. (QS. Al-A’raf/7:172).

Agama sering dihubungkan dengan masalah yang menjadi perhatian utama kehidupan, seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal serupa yang dianggap berkaitan dengan eksistensi hidup manusia. Agama merupakan urusan yang sangat pribadi dan personal karena berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan antara manusia dan pencipta-Nya.

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang sering terjadi dan menjadi sorotan di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan mualaf.

Menjadi mualaf merupakan pilihan bagi seseorang. Proses tersebut mengalami berbagai fase menyulitkan dalam pemenuhan keyakinannya. Walaupun hidayah merupakan mutlak atas kehendak Allah SWT. namun fitrah dan akal manusia juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan untuk mengubah keyakinannya tersebut. Konflik-konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama juga sangat mudah bermunculan. Berbagai kemungkinan konflik inilah yang menjadikan perpindahan agama dilakukan kebanyakan oleh orang-orang berusia dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa adalah mengikuti salah satu perkembangan spiritual, kode etis, dan filosofi hidup (Aiken, 2002). Salah satu filosofi hidup yang dilakukan individu ditunjukkan melalui konsep kehidupan beragama.

Orang dewasa berpindah agama bukan semata oleh adanya paksaan dan ajakan dari seseorang, tetapi tumbuh keinginan dari dalam dirinya. Individu di usia dewasa telah memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan hidupnya, dan sepenuhnya paham akan konsekuensi dari pilihan yang diambilnya (Aiken, 2002). Ketika memeluk agama pun, orang dewasa cenderung untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan keyakinannya. Usia dewasa merupakan usia-usia di mana seseorang membangun komitmen dalam segala segi kehidupannya, termasuk komitmen dalam beragama.

Menurut Levinson (1978) karakteristik yang nampak menonjol pada usia dewasa adalah mereka selalu memiliki komitmen dan motivasi tinggi pada nilai-nilai yang dianutnya. Nilai tersebut diwujudkan melalui keyakinannya pada agama tersebut.

Dari *preliminary* yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada subjek SA. Ia pernah mengatakan, *“Kalau diajak ke Gereja rasanya gamang, gak tau apa yang harus dilakukan. Katanya diajak ke Gereja agar punya iman, tapi saya tidak tahu, yang harus saya imani itu apa, siapa, terus di mana, ada apa, itu tidak tahu sama sekali,”* (SA. S1-W1. 17-24).

Pengakuan SA tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan WI mengenai awal-mula ketertarikannya dengan Islam. *“Ketika masih pacaran dengan suami, saya tidak tahu kenapa saya tertarik ketika sering melihat orang-orang berjilbab, saya merasa nyaman, kelihatan anggun dan bersahaja, tidak ada kesombongan di wajah mereka,”* (WI. S3-W1. 109-113).

Ketertarikan seseorang akan agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi. Namun ada berbagai faktor yang memengaruhi seseorang untuk beragama, dan dalam istilah psikologi disebut motivasi beragama. Najati (2004) mendefinisikan motivasi beragama adalah sesuatu kekuatan atau dorongan yang menggerakkan aktivitas seseorang untuk mengarahkan dan membimbing ke arah tujuan dalam melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan agama.

Motivasi beragama merupakan salah satu bagian yang tidak terlupakan dalam pembangunan psikologis manusia, di mana dengan beragama seseorang merasakan spirit sebagai bagian dari kebutuhannya terhadap agama. Motivasi beragama tidak muncul tiba-tiba, tetapi banyak dipengaruhi kesadaran akan pentingnya dimensi lain dalam kerohanian. Upaya penghindaran diri dari bahaya, perasaan dosa dan bersalah, biasanya seiring dengan hadirnya dimensi spiritualitas agama yang dipercaya sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menghinggapi diri (Rajab, 2012).

Menurut paradigma psikologi, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan agama seperti yang terjadi pada mualaf bukan suatu hal yang terjadi secara kebetulan, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari (Darajat, 2005).

Hal ini menginformasikan bahwasanya keberagaman sangat erat hubungannya dengan keadaan psikologis manusia. Motivasi beragama yang dialami oleh para mualaf dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu perasaan nyaman, damai, tenteram, harmoni, serta terhindar dari bahaya-bahaya dalam kehidupan.

Dari berbagai uraian diatas, penelitian ini berusaha mengungkapkan terkait psikologi spiritual dan motivasi beragama pada mualaf usia dewasa yang ada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Moustakas (Creswell, 2014) mendefinisikan fenomenologi adalah strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Dalam memahami dan menyelidiki pengalaman hidup manusia, strategi penelitian ini mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama untuk

mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini sebagai upaya mengungkap secara komprehensif dan mendalam mengenai dinamika motivasi beragama pada muallaf, bagaimana komitmen beragama, mempertahankan, serta mengamalkan ajaran Islam.

HASIL

Keinginan untuk hidup beragama adalah sifat asli manusia. Itu adalah naluri, fitrah dan kecenderungan yang telah menjadi pembawaannya, bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar.

Salah satu kelebihan manusia sebagai hamba Allah SWT. adalah dianugerahi fitrah atau potensi untuk mengimani Allah SWT. serta mengamalkan syariat-Nya. Karena fitrah inilah manusia disebut *homo religius*, *homo dividen* atau makhluk beragama. Di antara fenomena religius yang menarik untuk dipelajari adalah fenomena konversi atau pindah agama. Masalah ini menjadi semakin menarik karena menyangkut perubahan batin yang mendasar dari seseorang atau kelompok yang bersangkutan.

Dari segi bahasa, muallaf berasal dari kata *allaf* yang bermakna jinak, takluk, luluh dan ramah. Ini memiliki makna secara luas adalah orang yang ditaklukkan hatinya, tentu saja dengan cara halus (Chaidaroh, 2014). Secara umum muallaf berarti orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya. Muallaf adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam (Nasution, 1993).

Dalam psikologi dikenal istilah motivasi. Menurut Najati (2005), motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Senada dengan itu, Ramayulis (2004) mendefinisikan motivasi berarti rangsangan atau dorongan untuk bertingkah laku.

Langgulang (2004) berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya, termasuk tujuan seseorang dalam beragama. Hal ini termanifestasi dalam tingkah laku dengan moral tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi memiliki empat peran dalam kehidupan. *Pertama*, berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku dan tindakan manusia. *Kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk, sehingga tindakannya selektif. Dan, *keempat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahan yang bersifat emosional dan subyektif seperti “kehadiran Tuhan.” Itulah sebabnya mengapa orang akhirnya memiliki kecenderungan terhadap agama yang kemudian melahirkan tingkah laku keagamaan (Ramayulis, 2004). Di bawah ini adalah tabel motivasi beragama ketiga subjek penelitian:

Tabel 1. Motivasi Beragama

No	Subjek	Motivasi Beragama
1	SA	Instrinsik
2	SW	Instrinsik
3	WI	Instrinsik

Hasil wawancara dengan SA, SW, dan WI, ketiganya menuturkan bahwa motivasinya dalam beragama selama ini lebih didorong karena faktor intrinsik dari dalam pribadi. Motivasi beragama ketiga subjek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. dalam hidupnya.

Dalam hal ini, ketiga subjek didorong rasa ikhlas kepada Allah SWT. dalam beragama semata karena ingin mendapatkan keridhaan-Nya. Selain itu, motivasi beragama subjek juga didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. SA berusaha mendorong dirinya sendiri untuk menjadi yang terbaik, dengan juga berusaha mengelola hatinya agar motivasi beragamanya tidak menurun. SW berusaha istiqomah belajar membaca Al-Qur'an.

Sedangkan WI, sering membaca buku-buku tentang Islam, dan aktif di komunitas mualaf untuk selalu bisa menjaga motivasinya dalam beragama tetap tinggi. Tentu hambatan-hambatan banyak dialami oleh ketiganya dalam menjalankan keyakinan barunya. Di bawah ini adalah tabel hambatan motivasi beragama ketiga subjek penelitian:

Tabel 2. Hambatan

No	Subjek	Hambatan
1	SA	Tidak dibiayai sekolah, hidupnya akan sulit
2	SW	Di jauhi keluarga besar
3	WI	Di jauhi dan di diamkan keluarga

Hambatan yang muncul lebih banyak dari keluarga besar subjek penelitian. SA, SW, dan WI mengaku di awal keinginannya untuk memeluk Islam, penolakan dari keluarganya begitu kuat. Ketika menyatakan akan memeluk Islam, SA tidak dibiayai sekolah oleh kakak-kakaknya. Sedangkan SW tidak diizinkan oleh Ibunya menikah secara Islam di Kantor Urusan Agama (KUA), dan harus menikah di Gereja. Keluarga suami SW juga menjauhinya. Adapun WI pernah tidak diajak bicara oleh keluarganya sendiri. Apapun menjadi hambatan dapat dilalui para subjek dengan baik. Hal demikian menyatakan tentang pemahaman agama pada mualaf terkait dengan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Islam, dan kepercayaannya kepada Allah SWT. bahwasanya setiap hambatan yang ada dapat dilalui atas izin-Nya. Di bawah ini adalah tabel hambatan motivasi beragama ketiga subjek penelitian:

Tabel 3. Menjadi Bertahan

No	Subjek	Menjadi Bertahan
1	SA	Keyakinan akan Islam, aktif di komunitas keagamaan
2	SW	Keyakinan akan Islam, aktif di pengajian, membaca buku-buku Islam
3	WI	Keyakinan akan Islam, membaca buku-buku Islam

Hasil penelitian menunjukkan usaha SA, SW, dan WI untuk mempertahankan keyakinan akan Islam. Upaya mempertahankan agama dilihat dari kekonsistenan

individu dalam mendalami Islam, serta motivasi untuk terus menjadi yang terbaik dalam beragama. SA, SW, dan WI menunjukkan sikap konsisten dalam mempelajari Islam demi memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang ajaran yang dianutnya.

Temuan penelitian menunjukkan semangat yang tinggi pada diri SA, SW, dan WI untuk memperoleh ilmu agama dari berbagai informasi, baik melalui pengajian, komunitas keagamaan, komunitas para mualaf, dan mempelajari buku-buku tentang Islam. Usaha ini merupakan bukti bahwa para mualaf memiliki kesanggupan dalam mempertahankan keyakinannya. Selain itu, para subjek juga mempunyai komitmen dan motivasi yang tinggi dalam memegang teguh prinsip beragama. Di bawah ini adalah tabel hubungan ketiga subjek penelitian dengan keluarga besarnya:

Tabel 4. Hubungan dengan Keluarga

No	Subjek	Hubungan dengan Keluarga
1	SA	Baik
2	SW	Baik
3	WI	Baik

Berdasarkan hasil penelitian, hingga saat ini, hubungan dengan keluarga besar dan tetangga sekitar SA, SW, dan WI baik-baik saja. Hal demikian menunjukkan bahwa subjek penelitian, dalam hal ini SA, SW, dan WI mampu membuang emosi-emosi negatif yang muncul sebagai reaksi terhadap perlakuan-perlakuan seseorang terhadap dirinya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi beragama mualaf dalam penelitian yang telah dilakukan adalah motivasi beragama intrinsik, yang berasal dari diri masing-masing individu sendiri, juga faktor anak dan keluarga terdekat. Motivasi beragama didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan untuk mendapatkan kesejahteraan serta kebahagiaan dalam hidup. Motivasi beragama intrinsik diperoleh para mualaf melalui pengamatan dan dorongan yang kuat dari dalam dirinya sehingga dia yakin tentang kebenaran Islam.

Motivasi beragama mualaf yang tinggi ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama, menghadapi segala macam hambatan dan rintangan yang ada, serta memilih bertahan dengan Islam. Hal demikian menyatakan tentang motivasi beragama pada mualaf yang tinggi terkait dengan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Islam, dan kepercayaannya kepada Allah SWT.

REFERENSI

- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islami: solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, M. B. (2005). *Dilema psikolog muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baharuddin & Mulyono. (2008). *Psikologi agama dalam perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Bastaman, H. D. (2011). *Integrasi psikologi dengan Islam: menuju psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Edisi kedua. Jakarta: Prenada Media Group.

- Chaidaroh, U. (2014). Layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa mualaf. *Jurnal UNWAHA, Tambakberas, Jombang*.
- Chirzin, M., & Yusuf, S. (2016). *40 hiasan mukmin*. Yogyakarta: Yayasan Wakaf Buku Indonesia.
- Diponegoro, A, M. (2007). Agama, psikologi konversi, dan mualaf. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 5, 5-15*.
- Garna, M, K. (2013). *Kutemukan kebenaran: renungan mualaf Jerman*. Jakarta: Gema Insani.
- Hakiki, T., & Rudi, C. (2015). Komitmen beragama pada mualaf (studi kasus pada mualaf usia dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 4, No. 1, 20-28*.
- Haris, M. (2014). Pencarian Identitas diri komunitas mualaf di kabupaten sorong papua barat. *Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 13, No. 3, 37-52*.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (2015). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Edisi revisi 2016. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusdiyati, S. & Irfan, F. (2015). *Observasi psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumaputri, E, S. (2007). Mengapa islam pilihanku? psikologi spiritual dan situasi individu mualaf. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 5, 33-41*.
- McDonald, F, J. (1959). *Educational psychology*. Tokyo: Overseas Publications.
- Miles, M, B. & Huberman, A, M. (1994). *Qualitative data analysis: a sourcebook of new method*. Edisi kedua. California: Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California: Sage Publications.
- Mulyono, N, K., Zaenal, A., & Siswati. (2007). Perkembangan identitas diri pada mualaf remaja: studi kualitatif fenomenologis. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 5, 63-77*.
- Najati, M, 'U. (2005). *Psikologi nabi: membangun pesona diri dengan ajaran-ajaran nabi SAW.*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Noviza, N. (2013). Bimbingan konseling holistik untuk membantu penyesuaian diri mualaf tionghoa masjid muhammad chengho palembang. *Wardah: No. XXVII/Th. XIV/Desember, 2013*.
- Pihasniwati. (2007). Fenomena mualaf: konversi agama sebagai pemenuhan makna hidup. *Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 5, 17-32*.
- Purwanto, M, N. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rajab, K. (2012). *Psikologi agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ramayulius. (2002). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadly, H, & Echols, M, J. (1995) *Kamus inggris-indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam: tuntunan jiwa manusia modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaleh, A, R., & Muhib, A, W. (2004). *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M, Q. (2010). *Al-Qur'an dan maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2002). *Tafsir al-mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati.
- Sururin. (2004). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yahya, I. (1978). *Psikologi sosial*. Bandung: Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN.